

Perceptions and Interests of Polines Business Administration Students Regarding Careers in the Agricultural Sector

**Naya Yasinta Ramadhanti, Dheanda Maurizta Chairunnisa, Gita Hindrawati, Linda
Aprillianti, Rifka Uzma Wardati, Alya Hasna Fauziyyah**

Politeknik Negeri Semarang, Indonesia

Email: Naya.yasinta@polines.ac.id, dheanda.maurizta@polines.ac.id, rifka.uzma@polines.ac.id,
alya.hasna@polines.ac.id

ABSTRACT

The regeneration of human resources in the agricultural sector requires the involvement of young people with diverse competencies, including those from non-agricultural disciplines. This study aims to describe the perceptions and interests of Business Administration students at Politeknik Negeri Semarang regarding careers in the agricultural sector. A descriptive quantitative approach was employed, involving 113 students as respondents. Data were collected through an online questionnaire using a five-point Likert scale and analyzed descriptively by calculating perception and interest indices. The results show that students had a positive perception of careers in the agricultural sector, with an overall index of 74.99%. The highest perception scores were found for technological development (87.79%) and the applicability of business and administrative competencies (85.49%). Students also demonstrated a high level of interest in engaging in the agricultural sector, with an overall index of 74.16%. The use of digital media for marketing agricultural products was the most preferred form of engagement (81.24%), while considering agriculture or agribusiness as a career choice after graduation received the lowest index (70.97%), although it remained within the high category. These findings indicate that the agricultural sector becomes particularly attractive to Business Administration students when it is associated with technological development and activities relevant to their business competencies. The study highlights the potential for agricultural human resource regeneration to extend beyond agricultural disciplines by involving young talent with business, marketing, and digital competencies in supporting the agribusiness system.

Keywords: agribusiness; agricultural human resources; career; career interest; non-agricultural students; perception

Persepsi dan Minat Mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis Polines terhadap Karier di Sektor Pertanian

Abstrak

Regenerasi sumber daya manusia pertanian membutuhkan keterlibatan generasi muda dengan kompetensi yang beragam, termasuk dari bidang nonpertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dan minat mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang terhadap karier di sektor pertanian. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 113 mahasiswa sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan skala Likert lima tingkat dan dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan indeks persepsi dan minat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap karier di sektor pertanian dengan indeks sebesar 74,99%. Persepsi tertinggi terdapat pada perkembangan teknologi (87,79%) dan penerapan kompetensi administrasi dan bisnis (85,49%). Minat mahasiswa terhadap keterlibatan di sektor pertanian juga berada pada

kategori tinggi dengan indeks sebesar 74,16%. Pemanfaatan media digital untuk pemasaran produk pertanian menjadi bentuk keterlibatan yang paling diminati (81,24%), sedangkan mempertimbangkan sektor pertanian atau agribisnis sebagai pilihan karier setelah lulus memperoleh indeks terendah (70,97%), meskipun masih berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa daya tarik sektor pertanian bagi mahasiswa Administrasi Bisnis terutama terlihat ketika sektor tersebut dikaitkan dengan perkembangan teknologi dan aktivitas yang relevan dengan kompetensi bisnis. Hasil penelitian menegaskan bahwa regenerasi sumber daya manusia pertanian dapat dipandang lebih luas dengan melibatkan talenta dari disiplin nonpertanian untuk mendukung fungsi bisnis, pemasaran, dan digital dalam sistem agribisnis.

Kata kunci: agribisnis; karier; mahasiswa nonpertanian; minat; persepsi; sumber daya manusia pertanian

PENDAHULUAN

Keberlanjutan sektor pertanian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, modal, dan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan sektor tersebut dalam menyediakan dan mempertahankan sumber daya manusia yang dibutuhkan. Perubahan struktur ekonomi, perkembangan teknologi, dan semakin beragamnya pilihan pekerjaan membuat sektor pertanian menghadapi tantangan dalam menarik generasi muda. Persoalan ini penting karena keberlanjutan pertanian membutuhkan generasi baru yang tidak hanya bersedia terlibat, tetapi juga memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan sektor pertanian dan agribisnis. (Consentino et al., 2023) menunjukkan bahwa pilihan generasi muda terhadap karier pertanian berkaitan dengan bagaimana mereka menilai karakteristik pekerjaan, peluang yang tersedia, serta lingkungan sosial dan ekonomi yang menyertainya. Di Indonesia, persoalan tersebut juga berkaitan dengan aspirasi pendidikan dan pilihan pekerjaan generasi muda yang semakin beragam (Haryati et al., 2024)

Keputusan untuk mempertimbangkan suatu bidang sebagai pilihan karier didahului oleh proses penilaian terhadap karakteristik dan prospek pekerjaan tersebut. Pada sektor pertanian, penilaian tersebut dapat berkaitan dengan pendapatan, risiko usaha, kenyamanan bekerja, citra pekerjaan, peluang

usaha, maupun kesempatan pengembangan karier. Persepsi menjadi penting karena cara individu memahami manfaat, peluang, dan karakteristik suatu objek dapat berkaitan dengan pembentukan sikap serta keputusan berikutnya. Dalam konteks perilaku konsumen, (Ramadhanti and Tamimi, 2025) menunjukkan bahwa persepsi dan kesadaran individu terhadap atribut suatu objek berkaitan dengan pembentukan sikap dan keputusan. Meskipun berada pada konteks yang berbeda, temuan tersebut memperlihatkan pentingnya proses penilaian individu sebelum suatu keputusan terbentuk. Dalam konteks karier pertanian, Consentino et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penilaian generasi muda terhadap karakteristik pekerjaan pertanian menjadi bagian penting dalam memahami ketertarikan mereka terhadap sektor tersebut.

Aspirasi karier generasi muda pada sektor pertanian tidak terbentuk secara sederhana. (Nandi and Nedumaran, 2021) menunjukkan bahwa aspirasi masyarakat pertanian di negara berkembang berkaitan dengan kondisi ekonomi, lingkungan sosial, akses terhadap sumber daya, dan peluang yang dianggap tersedia. (Huijsmans et al., 2021) selanjutnya memperlihatkan bahwa aspirasi terhadap pertanian berkembang sepanjang perjalanan hidup generasi muda dan berinteraksi dengan pendidikan, keluarga, gender, serta perubahan harapan mengenai pekerjaan. Hal tersebut

menunjukkan bahwa keputusan generasi muda untuk terlibat dalam pertanian tidak cukup dijelaskan melalui kesediaan untuk menjadi petani, tetapi perlu dilihat dalam kerangka pilihan pekerjaan dan pengembangan karier yang lebih luas. Cara generasi muda memahami pertanian juga berkembang seiring dengan perubahan gambaran mengenai sektor tersebut. (Toumbourou et al., 2023) menemukan adanya dua narasi mengenai pemuda dan pertanian di Indonesia. Generasi muda di satu sisi sering digambarkan semakin menjauh dari pertanian, tetapi di sisi lain ditempatkan sebagai aktor yang diharapkan membawa teknologi, inovasi, dan modernisasi. (Griffin et al., 2024) menunjukkan bahwa aspirasi generasi muda di Sulawesi Selatan juga tidak selalu mengarah pada pemisahan sepenuhnya dari sektor agraris. Generasi muda menginginkan pekerjaan yang memberikan keamanan, pendapatan, dan peluang mobilitas sosial, tetapi sebagian tetap mempertahankan hubungan dengan aktivitas pertanian maupun usaha keluarga. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam pertanian dapat mengambil bentuk yang lebih beragam daripada sekadar pilihan antara menjadi petani atau meninggalkan pertanian.

Persepsi terhadap nilai dan karakteristik pekerjaan kemudian menjadi salah satu bagian penting dalam proses tersebut. (Kalupa et al., 2023) menunjukkan bahwa variabel yang berkaitan dengan nilai pertanian dan pengalaman pertanian berperan dalam pembentukan orientasi karier pertanian pada generasi muda. Penilaian positif terhadap pentingnya pertanian juga tidak selalu berarti bahwa seseorang akan memilih pertanian sebagai pekerjaan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya membedakan antara bagaimana generasi muda memandang sektor pertanian dan seberapa jauh mereka tertarik menempatkan sektor tersebut sebagai bagian dari pilihan karier.

Sejumlah penelitian di Indonesia memperlihatkan bahwa persepsi generasi

muda terhadap pekerjaan pertanian masih beragam. Kalupa et al. (2023), melalui penelitian pada mahasiswa Agribisnis, menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki penilaian yang berbeda terhadap karakteristik pekerjaan dan lapangan pekerjaan di sektor pertanian. (Perkasa et al., 2023) menemukan bahwa mahasiswa Fakultas Pertanian di Kabupaten Jember memiliki persepsi yang baik dan minat yang tinggi terhadap profesi petani. Sementara itu, Pratiwi dan Saidah (2024) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran terhadap pekerjaan pertanian masih berkaitan dengan persoalan gengsi, karakter pekerjaan, dan prospek pendapatan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kedekatan akademik dengan bidang pertanian belum menghasilkan pola penilaian yang seragam terhadap pekerjaan di sektor tersebut.

Temuan yang lebih kritis diperoleh (Tidore et al., 2025) pada mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. Persepsi terhadap profesi petani masih cenderung negatif pada aspek kesejahteraan, kenyamanan, dan prestise, meskipun mahasiswa memberikan penilaian lebih positif terhadap peran pertanian dalam ketahanan pangan. Ferlin (2024) juga menemukan adanya perbedaan antara persepsi dan ketertarikan pada generasi muda perkotaan di Lampung Selatan. Sebagian responden memiliki persepsi positif terhadap pekerjaan sebagai petani, tetapi ketertarikan untuk menjadikannya pekerjaan tidak selalu mengikuti penilaian tersebut. Ketidakpastian cuaca, akses teknologi, harga, pasar, dan keterbatasan sumber daya menjadi bagian dari pertimbangan generasi muda. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengakuan terhadap pentingnya pertanian belum tentu berakhir pada keputusan untuk membangun karier di sektor tersebut.

Minat terhadap karier pertanian juga berkaitan dengan peluang yang dapat dilihat dan dijangkau oleh generasi muda. (Nitami et al., 2024) menunjukkan bahwa persepsi dan

minat mahasiswa merupakan bagian penting dalam memahami keputusan untuk menjadi petani milenial. Suprehatin dan Shidiq (2020) menemukan bahwa intensi karier agripreneur pada mahasiswa pertanian berkaitan dengan upaya mendorong keterlibatan generasi muda dalam pertanian sekaligus merespons perkembangan sektor pertanian dan pangan. Haryati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa karakteristik demografis dan pilihan pendidikan berkaitan dengan intensi generasi muda untuk bertani di Indonesia. Dengan demikian, minat terhadap sektor pertanian tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam lingkungan pendidikan, pengalaman, peluang, dan gambaran mengenai prospek karier yang tersedia.

Pembahasan mengenai karier pertanian menjadi semakin luas ketika perubahan struktur sektor pertanian diperhitungkan. Pertanian modern tidak hanya berlangsung pada kegiatan produksi primer, tetapi terhubung dengan pengolahan, distribusi, pemasaran, perdagangan, pengelolaan usaha, jasa, dan teknologi. (Klerkx et al., 2019) menunjukkan bahwa perkembangan big data dan smart farming membawa perubahan tidak hanya pada proses produksi, tetapi juga pada rantai pasok dan model bisnis pertanian. Klerkx et al. (2019) memperlihatkan bahwa digitalisasi pertanian berkaitan dengan perubahan keterampilan tenaga kerja, organisasi pekerjaan, sistem pengetahuan dan inovasi, serta hubungan antarpelaku dalam rantai nilai. Perkembangan tersebut membuat kebutuhan sumber daya manusia pertanian menjadi semakin beragam.

Transformasi tersebut juga membuka bentuk keterlibatan baru bagi generasi muda. Teknologi digital memungkinkan kegiatan pertanian terhubung dengan pemasaran digital, pengelolaan informasi, pengembangan pasar, layanan bisnis, dan kewirausahaan. (Zickafoose et al., 2023) menunjukkan pentingnya pelatihan pertanian dan kewirausahaan dalam pengembangan kinerja usaha agribisnis generasi muda. Zickafoose et al. (2023) juga menempatkan

kewirausahaan pertanian sebagai salah satu ruang strategis bagi keterlibatan generasi muda. Dalam konteks Indonesia, (Anwarudin et al., 2020) menunjukkan bahwa kapasitas kewirausahaan petani muda berperan dalam aktivitas agribisnis yang dijalankan. Artinya, regenerasi sumber daya manusia pertanian tidak hanya membutuhkan tenaga kerja untuk melanjutkan aktivitas produksi, tetapi juga individu yang mampu mengembangkan usaha, membaca peluang pasar, mengelola sumber daya, dan merespons perubahan teknologi.

Perubahan tersebut penting dalam perspektif manajemen sumber daya manusia pertanian. Kebutuhan SDM dalam sistem agribisnis tidak berhenti pada kompetensi teknis budidaya. Aktivitas pertanian dari hulu hingga hilir juga membutuhkan kemampuan pengelolaan usaha, pemasaran, administrasi, kewirausahaan, komunikasi bisnis, pengembangan produk, perdagangan, dan pemanfaatan teknologi digital. Oleh karena itu, sumber potensial tenaga kerja pertanian tidak semestinya hanya dilihat dari mahasiswa pertanian, petani muda, atau generasi muda yang berasal dari keluarga petani. Mahasiswa dari disiplin nonpertanian juga berpotensi menjadi bagian dari sumber daya manusia yang mendukung perkembangan agribisnis sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki.

Mahasiswa Administrasi Bisnis menjadi kelompok yang relevan dalam konteks tersebut. Kompetensi bisnis dan manajerial yang diperoleh selama pendidikan dapat diterapkan pada berbagai aktivitas dalam sistem agribisnis, antara lain pengelolaan usaha, administrasi, pemasaran, perdagangan, kewirausahaan, pelayanan bisnis, dan pemasaran digital. Keterlibatan mahasiswa Administrasi Bisnis dalam pertanian karena itu tidak harus dimaknai sebagai perpindahan ke pekerjaan budidaya. Sektor pertanian dapat menjadi ruang penerapan kompetensi bisnis melalui perusahaan agribisnis, usaha pengolahan hasil pertanian, perdagangan produk,

pengembangan usaha pangan berbasis hasil pertanian, maupun aktivitas pemasaran berbasis digital.

Perspektif tersebut belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian mengenai minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Sebagian penelitian terdahulu menempatkan mahasiswa Fakultas Pertanian atau Program Studi Agribisnis sebagai responden, seperti Kalupa et al. (2023), Perkasa et al. (2023), Pratiwi dan Saidah (2024), Nitami et al. (2024), dan Tidore et al. (2025). Kelompok tersebut telah memperoleh paparan akademik terhadap pertanian sehingga persepsi dan minat yang terbentuk berada dalam konteks kedekatan mereka dengan bidang pertanian. Penelitian terhadap mahasiswa dari disiplin nonpertanian dapat memberikan sudut pandang berbeda karena responden tidak secara khusus dipersiapkan melalui pendidikannya untuk bekerja di sektor pertanian.

Kajian terhadap kelompok nonpertanian menjadi semakin relevan ketika kebutuhan kompetensi dalam agribisnis berkembang melampaui kegiatan produksi. Jika regenerasi hanya dipahami sebagai masuknya petani muda, maka potensi sumber daya manusia dengan kompetensi nonteknis pertanian menjadi kurang terlihat. Sebaliknya, dengan memandang pertanian sebagai suatu sistem agribisnis, regenerasi dapat mencakup masuknya generasi muda pada fungsi pemasaran, pengolahan, perdagangan, kewirausahaan, pengelolaan organisasi, hingga bisnis berbasis teknologi. Perspektif ini memungkinkan pembahasan regenerasi bergeser dari persoalan jumlah petani muda menuju persoalan yang lebih luas mengenai ketersediaan dan keragaman human capital yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan sektor pertanian.

Hal tersebut juga menjadi penting karena generasi muda yang tidak memiliki latar belakang langsung dengan pertanian belum tentu memiliki pandangan negatif terhadap sektor tersebut. Kedekatan keluarga,

pengalaman, pendidikan, dan lingkungan sosial memang dapat berperan dalam pembentukan aspirasi pertanian (Nandi & Nedumaran, 2021; Huijsmans et al., 2021), tetapi perkembangan teknologi dan bentuk bisnis baru juga dapat menghadirkan cara pandang yang berbeda. Pertanian yang dipersepsikan sebagai sektor berbasis teknologi, bisnis, dan inovasi dapat memiliki daya tarik yang berbeda dibandingkan pertanian yang hanya dipahami sebagai kegiatan produksi primer.

Dalam konteks mahasiswa Administrasi Bisnis, titik temu antara pertanian, bisnis, dan teknologi menjadi penting untuk dikaji. Persepsi terhadap perkembangan teknologi, peluang usaha, prospek ekonomi, kenyamanan bekerja, citra karier, dan kemungkinan penerapan kompetensi bisnis dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana sektor pertanian dinilai oleh calon tenaga kerja dari bidang nonpertanian. Pada saat yang sama, minat terhadap bekerja di perusahaan agribisnis, membangun usaha berbasis produk pertanian, pengolahan hasil, pemasaran, maupun pemasaran digital dapat menunjukkan bentuk keterlibatan yang lebih dekat dengan kompetensi mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dan minat mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang terhadap karier di sektor pertanian. Penelitian ini menempatkan sektor pertanian dalam cakupan yang lebih luas sebagai sistem agribisnis yang menyediakan ruang bagi kompetensi bisnis, manajerial, kewirausahaan, dan digital. Kajian ini diharapkan dapat memperluas pembahasan mengenai regenerasi sumber daya manusia pertanian dengan melihat mahasiswa nonpertanian sebagai sumber potensial SDM agribisnis, sekaligus mengidentifikasi aspek sektor pertanian dan bentuk keterlibatan yang memiliki daya tarik lebih kuat bagi mahasiswa Administrasi Bisnis.

Telaah Pustaka

Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Sektor Pertanian

Keberlanjutan sektor pertanian tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya alam, modal, dan teknologi, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia yang mengelola dan mengembangkan sektor tersebut. Dalam perspektif manajemen sumber daya manusia, perubahan lingkungan usaha pertanian menuntut ketersediaan tenaga kerja yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga mampu beradaptasi terhadap perkembangan bisnis, teknologi, pemasaran, dan pengelolaan organisasi. Pengembangan SDM pertanian menjadi semakin penting karena perubahan teknologi dan pola agribisnis membutuhkan tenaga kerja yang mampu beradaptasi, mengembangkan kompetensi, serta merespons perubahan lingkungan usaha secara berkelanjutan (Tarigan, 2020). Dalam konteks transformasi digital, kebutuhan terhadap pengembangan keterampilan juga semakin kuat karena digitalisasi mengubah kebutuhan pengetahuan dan kompetensi tidak hanya pada tingkat produksi, tetapi juga pada tenaga kerja dan berbagai aktivitas dalam rantai nilai pertanian (Daum, 2025).

Perubahan struktur agribisnis juga memperluas jenis kompetensi yang dibutuhkan. Aktivitas pertanian tidak lagi hanya berlangsung pada tahap produksi, tetapi mencakup pengolahan hasil, pemasaran, distribusi, perdagangan, pengelolaan usaha, kewirausahaan, hingga pemanfaatan teknologi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan sumber daya manusia pertanian semakin bersifat lintas disiplin. Studi mengenai kebutuhan keterampilan pada sektor agrifood menunjukkan bahwa transformasi digital dan perubahan model bisnis meningkatkan kebutuhan terhadap kombinasi kompetensi teknis, digital, kognitif, dan kemampuan yang

mendukung employability tenaga kerja (Profiling Employability Skills..., 2026). Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa tenaga kerja dengan kompetensi bisnis, administrasi, pemasaran, komunikasi, dan teknologi memiliki ruang yang semakin besar untuk terlibat dalam sistem agribisnis modern.

Generasi Muda dan Regenerasi SDM Pertanian

Generasi muda memiliki posisi penting dalam proses regenerasi sumber daya manusia pertanian. Namun, keterlibatan generasi muda tidak dapat hanya dilihat dari kesediaan mereka menjadi petani. Pilihan pendidikan dan pekerjaan yang semakin luas membuat sektor pertanian harus bersaing dengan sektor lain dalam menarik tenaga kerja muda. Geza et al. (2021) menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dalam pertanian berkaitan dengan akses terhadap sumber daya, keterampilan, dukungan kelembagaan, dan peluang ekonomi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa regenerasi pertanian tidak hanya berkaitan dengan jumlah generasi muda yang tersedia, tetapi juga dengan daya tarik sektor pertanian sebagai ruang kerja dan pengembangan karier.

Dalam konteks pekerjaan, generasi muda cenderung mempertimbangkan aspek ekonomi, stabilitas pekerjaan, peluang berkembang, lingkungan kerja, dan kesesuaian pekerjaan dengan kemampuan yang dimiliki. (Janačković and Dimitrijević, 2024) menunjukkan bahwa ketertarikan generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian berkaitan dengan kelayakan ekonomi, stabilitas pekerjaan, serta kondisi sosial dan sumber daya yang tersedia. Artinya, keterlibatan generasi muda dalam pertanian dipengaruhi oleh bagaimana mereka melihat prospek sektor tersebut dalam memenuhi harapan terhadap masa depan karier.

Persepsi terhadap Karier di Sektor Pertanian

Persepsi merupakan salah satu aspek yang penting dalam memahami bagaimana generasi muda menilai sektor pertanian sebagai pilihan karier. Penilaian tersebut dapat terbentuk dari pandangan mengenai pendapatan, peluang usaha, risiko kegagalan, kenyamanan bekerja, citra pekerjaan, perkembangan teknologi, dan peluang pengembangan karier. Persepsi yang terbentuk akan menentukan bagaimana suatu pekerjaan ditempatkan dalam alternatif pilihan individu.

Dalam konteks yang lebih luas, Ramadhanti dan Tamimi (2025) menunjukkan bahwa persepsi dan kesadaran individu terhadap atribut suatu objek berkaitan dengan pembentukan sikap dan keputusan. Meskipun penelitian tersebut berada dalam konteks perilaku konsumen, temuan tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi terhadap atribut menjadi bagian penting sebelum individu mengambil keputusan. Dalam konteks karier pertanian, proses penilaian terhadap karakteristik pekerjaan dapat menjadi dasar bagi mahasiswa dalam menentukan apakah sektor pertanian dipandang menarik, layak, dan sesuai dengan kompetensi mereka.

Persepsi mengenai karier pertanian juga dapat dipengaruhi oleh paparan informasi dan pengalaman. (Donaldson et al., 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program penelitian pertanian dapat memperluas pemahaman mereka mengenai ragam pekerjaan dan peluang karier yang tersedia dalam sektor pertanian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap pertanian tidak selalu bersifat tetap, tetapi dapat berkembang ketika generasi muda memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai aktivitas dan pekerjaan dalam sistem agribisnis.

Minat terhadap Karier di Sektor Pertanian

Minat karier menunjukkan tingkat ketertarikan individu untuk terlibat dalam suatu bidang pekerjaan. Dalam sektor pertanian, minat tidak hanya dapat diwujudkan melalui keinginan bekerja sebagai petani, tetapi juga melalui ketertarikan bekerja pada perusahaan agribisnis, menjalankan usaha berbasis produk pertanian, melakukan pemasaran, mengembangkan pengolahan hasil, maupun memanfaatkan media digital dalam aktivitas bisnis pertanian.

Perkembangan agribisnis memperluas bentuk keterlibatan tersebut. (Mkandawire et al., 2023) menunjukkan bahwa generasi muda dapat terlibat dalam agribisnis melalui berbagai aktivitas di luar kegiatan produksi primer. (Aruleba, 2024) juga menunjukkan bahwa keterampilan bisnis berperan dalam kecenderungan generasi muda untuk berpartisipasi pada aktivitas agribisnis nonprimer. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa minat terhadap sektor pertanian dapat muncul melalui fungsi pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi dan orientasi karier generasi muda.

Kewirausahaan juga menjadi salah satu jalur penting dalam keterlibatan generasi muda pada sektor pertanian. Aruleba (2024) menunjukkan bahwa peningkatan minat generasi muda terhadap agribisnis berkaitan dengan keterampilan kerja, kemampuan kewirausahaan, dan pemahaman terhadap peluang ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa minat terhadap pertanian dapat meningkat ketika sektor tersebut dipandang tidak hanya sebagai tempat bekerja, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun dan mengembangkan usaha.

Rumusan Masalah

Keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan sebagai petani, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas agribisnis seperti pengelolaan usaha, pengolahan hasil, pemasaran, perdagangan, kewirausahaan, dan pemanfaatan teknologi digital. Mahasiswa

Administrasi Bisnis memiliki kompetensi yang dapat diterapkan pada berbagai aktivitas tersebut. Oleh karena itu, persepsi dan minat mahasiswa terhadap sektor pertanian perlu dikaji untuk melihat bagaimana mereka memandang sektor ini sebagai pilihan karier dan ruang aktivitas bisnis. Penelitian ini memfokuskan pada persepsi mahasiswa terhadap prospek ekonomi, risiko usaha, keuntungan, kenyamanan bekerja, citra karier, perkembangan teknologi, serta peluang penerapan kompetensi bisnis di sektor pertanian. Penelitian juga mengkaji bentuk keterlibatan yang paling diminati mahasiswa dan aspek yang memperoleh penilaian tertinggi maupun terendah.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dan minat mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang terhadap karier di sektor pertanian. Persepsi dikaji melalui aspek prospek ekonomi, risiko usaha, keuntungan, kenyamanan bekerja, citra karier, perkembangan teknologi, dan peluang penerapan kompetensi bisnis. Minat dikaji melalui ketertarikan mahasiswa untuk bekerja di perusahaan agribisnis, menjalankan usaha berbasis produk pertanian, melakukan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian, serta memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan bisnis pertanian. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi aspek yang paling menarik dan paling kurang diminati oleh mahasiswa.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai persepsi dan minat mahasiswa nonpertanian terhadap karier di sektor pertanian. Hasil penelitian dapat digunakan oleh perguruan tinggi sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran, kewirausahaan, dan pengenalan karier yang berkaitan dengan agribisnis. Bagi mahasiswa,

penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai peluang karier di sektor pertanian yang tidak terbatas pada kegiatan budidaya. Bagi pelaku agribisnis, hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai bentuk pekerjaan atau aktivitas bisnis yang lebih menarik bagi calon tenaga kerja muda. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai faktor yang memengaruhi minat generasi muda untuk berkari di sektor pertanian.

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2026 di Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Semarang. Penelitian difokuskan pada mahasiswa aktif Jurusan Administrasi Bisnis sebagai kelompok generasi muda dengan latar belakang pendidikan nonpertanian.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria responden merupakan mahasiswa aktif Jurusan Administrasi Bisnis dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Jumlah responden yang memenuhi kriteria dan mengisi kuesioner secara lengkap sebanyak 113 mahasiswa di Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei menggunakan kuesioner terstruktur yang disebar secara daring melalui Google Form. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai karakteristik responden, persepsi terhadap karier di sektor pertanian, serta minat mahasiswa untuk terlibat dalam sektor pertanian dan agribisnis. Penyusunan instrumen dilakukan dengan memperhatikan

kesesuaian antara konstruk, indikator, dan bentuk respons yang digunakan agar setiap item mampu merepresentasikan konsep yang diukur secara konsisten (Boateng et al., 2018). Karakteristik responden yang dianalisis meliputi jenis kelamin, asal daerah, latar belakang keluarga yang bekerja atau memiliki usaha di bidang pertanian, serta pengalaman keterlibatan langsung dalam kegiatan pertanian atau agribisnis.

Persepsi terhadap karier di sektor pertanian diukur melalui sepuluh pernyataan yang mencakup kecukupan pendapatan, peluang usaha bagi generasi muda, risiko kegagalan, keuntungan sektor pertanian, kenyamanan dan kemandirian bekerja, citra karier, relevansi sektor pertanian bagi generasi muda, perkembangan teknologi, penerapan kompetensi administrasi dan bisnis, serta peluang karier bagi lulusan Administrasi Bisnis.

Minat diukur melalui tujuh pernyataan yang mencakup ketertarikan bekerja pada perusahaan pertanian atau agribisnis, memiliki usaha berbasis produk pertanian, melakukan pemasaran produk pertanian, mengembangkan usaha pengolahan hasil pertanian, memanfaatkan media digital untuk pemasaran, mempelajari peluang bisnis pertanian, serta mempertimbangkan sektor pertanian atau agribisnis sebagai pilihan karier setelah lulus. Respons terhadap setiap pernyataan menggunakan skala lima tingkat. Pada variabel persepsi, pilihan jawaban terdiri atas Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral/Ragu-ragu (3), Setuju (4), dan Sangat Setuju (5). Pada variabel minat, pilihan jawaban terdiri atas Sangat Tidak Tertarik (1), Tidak Tertarik (2), Netral/Ragu-ragu (3), Tertarik (4), dan Sangat Tertarik (5). Penggunaan skala respons yang konsisten diperlukan untuk menjaga kejelasan interpretasi dan kualitas data yang dihasilkan (DeCastellarnau, 2018).

Pernyataan P3 mengenai risiko kegagalan usaha merupakan item dengan arah negatif. Oleh karena itu, skor P3 dibalik pada

penghitungan skor persepsi secara keseluruhan, yaitu skor 1 menjadi 5, skor 2 menjadi 4, skor 3 tetap 3, skor 4 menjadi 2, dan skor 5 menjadi 1. Pembalikan skor dilakukan agar seluruh item memiliki arah interpretasi yang sama dalam pembentukan skor komposit (Chyung et al., 2018). Pengisian kuesioner dilakukan secara sukarela dan informasi responden digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui artikel ilmiah dan sumber pustaka yang relevan dengan persepsi generasi muda, minat karier, regenerasi sumber daya manusia pertanian, dan keterlibatan generasi muda dalam sektor agribisnis.

Konsep Pengukuran

Pengukuran dalam penelitian meliputi karakteristik responden, persepsi terhadap karier di sektor pertanian, dan minat terhadap karier di sektor pertanian. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, program studi, asal daerah, latar belakang keluarga yang memiliki pekerjaan atau usaha di bidang pertanian, serta pengalaman responden dalam kegiatan pertanian atau agribisnis. Persepsi mahasiswa terhadap karier di sektor pertanian diukur melalui sepuluh pernyataan yang mencakup pandangan mengenai pendapatan, peluang usaha, risiko kegagalan, keuntungan, kenyamanan dan kemandirian bekerja, citra karier, relevansi sektor pertanian bagi generasi muda, perkembangan teknologi, penerapan pengetahuan administrasi dan bisnis, serta peluang lulusan Administrasi Bisnis untuk berkarier di sektor pertanian atau agribisnis.

Minat mahasiswa terhadap karier di sektor pertanian diukur melalui tujuh pernyataan yang mencakup ketertarikan untuk bekerja pada perusahaan pertanian atau agribisnis, memiliki usaha berbasis produk pertanian, melakukan pemasaran produk pertanian, mengembangkan usaha pengolahan hasil pertanian, memanfaatkan media digital dalam pemasaran produk

pertanian, mempelajari peluang bisnis pertanian, serta mempertimbangkan sektor pertanian atau agribisnis sebagai pilihan karier setelah lulus.

Pernyataan persepsi diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral/Ragu-ragu (3), Setuju (4), dan Sangat Setuju (5). Pernyataan minat menggunakan lima tingkat penilaian, yaitu Sangat Tidak Tertarik (1), Tidak Tertarik (2), Netral/Ragu-ragu (3), Tertarik (4), dan Sangat Tertarik (5). Pengukuran dalam penelitian meliputi karakteristik responden, persepsi terhadap karier di sektor pertanian, dan minat terhadap keterlibatan dalam sektor pertanian atau agribisnis. Persepsi menggambarkan penilaian mahasiswa terhadap karakteristik, perkembangan, dan peluang karier di sektor pertanian, sedangkan minat menggambarkan tingkat ketertarikan mahasiswa terhadap berbagai bentuk aktivitas kerja dan bisnis di sektor tersebut. Persepsi diukur melalui

sepuluh indikator P1–P10, sedangkan minat diukur melalui tujuh indikator M1–M7. Skor yang lebih tinggi pada item persepsi positif menunjukkan penilaian yang semakin positif terhadap sektor pertanian, sedangkan skor yang lebih tinggi pada indikator minat menunjukkan tingkat ketertarikan yang semakin tinggi.

Metode Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, persepsi, dan minat mahasiswa terhadap karier di sektor pertanian. Karakteristik responden dianalisis menggunakan frekuensi dan persentase, sedangkan jawaban pada setiap indikator persepsi dan minat dihitung berdasarkan total skor yang diperoleh dari frekuensi jawaban pada masing-masing kategori dikalikan dengan bobot skornya.

Total skor setiap indikator dihitung menggunakan persamaan:

$$TS = \sum_{i=1}^5 (f_i \times s_i)$$

dengan TS sebagai total skor indikator, f_i sebagai frekuensi responden pada kategori jawaban ke- i , dan S_i sebagai bobot skor kategori jawaban ke- i .

Nilai indeks setiap indikator dihitung dengan membandingkan total skor yang diperoleh dengan skor maksimum:

$$\text{Indeks}(\%) = \frac{TS}{N \times S_{\text{maks}}} \times 100$$

dengan N sebagai jumlah responden dan S_{maks} sebagai skor tertinggi pada skala pengukuran. Dengan jumlah responden sebanyak 113 mahasiswa dan skor maksimum sebesar 5, skor maksimum setiap indikator adalah 565. Nilai indeks teoritis berada pada rentang 20–100%. Rentang tersebut dibagi menjadi lima kelas dengan interval yang sama sebesar 16%. Indeks persepsi dikategorikan menjadi 20,00–36,00% sangat negatif; >36,00–52,00% negatif; >52,00–68,00% netral/cukup; >68,00–84,00% positif; dan

>84,00–100% sangat positif. Pada variabel minat, rentang yang sama digunakan dengan kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Skor persepsi secara keseluruhan dihitung dari seluruh indikator P1–P10 setelah dilakukan pembalikan skor pada P3. Skor maksimum persepsi keseluruhan adalah 5.650. Sementara itu, skor minat secara keseluruhan dihitung dari tujuh indikator M1–M7 dengan skor maksimum sebesar 3.955. Analisis dilakukan pada setiap

indikator dan secara keseluruhan untuk mengidentifikasi kecenderungan persepsi, tingkat minat, serta indikator dengan nilai tertinggi dan terendah. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, persentase, indeks, kategori, dan uraian deskriptif.

HASIL PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 113 mahasiswa aktif Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, program studi, asal daerah, latar belakang keluarga di bidang pertanian, dan pengalaman dalam kegiatan pertanian atau agribisnis. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah(n)	Persentase(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	23
	Perempuan	87	77
Asal daerah	Perkotaan	59	52.2
	Perdesaan	54	47.8
Keluarga bekerja/berusaha di bidang pertanian	Ya	26	23
	Tidak	87	77
Pernah terlibat dalam kegiatan pertanian/agribisnis	Ya	33	29.2
	Tidak	80	70.8

Berdasarkan Tabel 1, responden penelitian didominasi oleh perempuan sebanyak 87 orang (77,0%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 26 orang (23,0%). Berdasarkan asal daerah, komposisi responden relatif berimbang, dengan 52,2% berasal dari perkotaan dan 47,8% dari perdesaan. Sebagian besar responden, yaitu 87 orang (77,0%), tidak memiliki keluarga yang bekerja atau menjalankan usaha di bidang pertanian. Terdapat 80 responden (70,8%) yang belum pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan pertanian atau agribisnis. Karakteristik ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keterpaparan langsung yang relatif terbatas

terhadap sektor pertanian, sehingga penilaian mereka dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana mahasiswa dari bidang pendidikan nonpertanian memandang peluang karier dan aktivitas bisnis di sektor tersebut.

Persepsi Mahasiswa terhadap Karier di Sektor Pertanian

Persepsi mahasiswa diukur melalui sepuluh pernyataan yang mencakup pandangan terhadap pendapatan, peluang usaha, risiko kegagalan, keuntungan, kenyamanan dan kemandirian bekerja, citra karier, relevansi sektor pertanian bagi generasi muda, perkembangan teknologi,

penerapan kompetensi bisnis, dan peluang karier bagi lulusan Administrasi Bisnis. Hasil

pengukuran persepsi mahasiswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Mahasiswa terhadap Karier di Sektor Pertanian

Kode	Indikator	Indeks (%)	Kategori
P1	Pendapatan yang cukup	73.10	Positif
P2	Peluang usaha bagi generasi muda	72.04	Positif
P3	Risiko kegagalan usaha	70.97	Risiko dipersepsikan tinggi
P4	Keuntungan sektor pertanian	73.63	Positif
P5	Kenyamanan dan kemandirian bekerja	76.11	Positif
P6	Citra karier yang membanggakan	78.41	Positif
P7	Relevansi bagi generasi muda	73.81	Positif
P8	Perkembangan teknologi	87.79	Sangat Positif
P9	Penerapan kompetensi administrasi dan bisnis	85.49	Sangat Positif
P10	Peluang karier lulusan Administrasi Bisnis	80.53	Positif
	Persepsi secara keseluruhan	74.99	Positif

Secara keseluruhan, mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis memiliki persepsi positif terhadap karier di sektor pertanian, dengan indeks sebesar 74,99%. Hasil ini menunjukkan bahwa sektor pertanian telah dipandang sebagai ruang karier yang memiliki prospek dan relevansi bagi mahasiswa dengan latar belakang pendidikan nonpertanian. Penilaian positif tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dengan perkembangan teknologi, citra karier, kenyamanan bekerja, serta peluang penerapan kompetensi administrasi dan bisnis.

Persepsi paling kuat terdapat pada perkembangan teknologi dengan indeks

87,79%, diikuti oleh penerapan kompetensi administrasi dan bisnis sebesar 85,49%. Kedua indikator tersebut berada pada kategori sangat positif. Temuan ini memperlihatkan bahwa daya tarik sektor pertanian bagi mahasiswa Administrasi Bisnis semakin kuat ketika pertanian dipandang sebagai sektor yang berkembang secara teknologi dan menyediakan ruang bagi penerapan kompetensi di luar kegiatan produksi primer. Mahasiswa tidak hanya melihat pertanian dalam konteks budidaya, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas bisnis yang membutuhkan kemampuan pengelolaan, pemasaran, administrasi, dan pemanfaatan teknologi.

Temuan tersebut memiliki arti penting dalam perspektif manajemen sumber daya manusia pertanian. Regenerasi SDM pertanian tidak hanya bergantung pada tersedianya generasi muda yang bersedia bekerja sebagai petani, tetapi juga pada kemampuan sektor pertanian menarik talenta muda dengan kompetensi yang dibutuhkan sepanjang rantai agribisnis. Tingginya penilaian terhadap penerapan kompetensi administrasi dan bisnis menunjukkan adanya potensi sumber daya manusia dari disiplin nonpertanian untuk mengisi fungsi manajerial dan bisnis dalam sektor pertanian. Hal ini memperluas pemaknaan regenerasi SDM pertanian dari sekadar regenerasi pelaku budidaya menjadi pengembangan human capital yang mendukung sistem agribisnis secara lebih luas. Meskipun demikian, persepsi mahasiswa tidak sepenuhnya menunjukkan penilaian tanpa hambatan. Indikator risiko kegagalan usaha memperoleh indeks sebesar 70,97%, yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengakui adanya risiko dalam bekerja atau berusaha di sektor pertanian. Karena P3 merupakan pernyataan negatif, tingginya skor pada indikator tersebut tidak diinterpretasikan sebagai persepsi positif, melainkan sebagai kuatnya persepsi terhadap risiko. Temuan ini menunjukkan adanya dua penilaian yang berjalan bersamaan: mahasiswa melihat perkembangan dan peluang sektor pertanian secara positif, tetapi tetap mempertimbangkan ketidakpastian yang melekat pada aktivitas pertanian dan agribisnis.

Temuan tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi generasi muda terhadap pekerjaan pertanian tidak hanya dibentuk oleh peluang yang tersedia, tetapi juga oleh penilaian terhadap karakteristik pekerjaan. Pratiwi dan Saidah (2024) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pekerjaan di sektor pertanian berkaitan dengan aspek pendapatan, gengsi, dan karakteristik pekerjaan. Tidore et al.

(2025) juga menemukan bahwa kesejahteraan, kenyamanan, dan prestise menjadi bagian dari penilaian generasi muda terhadap profesi di bidang pertanian. Berbeda dengan kelompok mahasiswa pertanian yang menjadi fokus sebagian penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa dari bidang Administrasi Bisnis memberikan penilaian yang sangat positif terutama ketika pertanian dikaitkan dengan perkembangan teknologi dan penerapan kompetensi bisnis.

Minat Mahasiswa terhadap Karier di Sektor Pertanian

Minat mahasiswa diukur berdasarkan tujuh bentuk keterlibatan dalam sektor pertanian dan agribisnis, mulai dari bekerja pada perusahaan agribisnis hingga pemanfaatan media digital dalam pemasaran produk pertanian. Hasil pengukuran minat disajikan pada Tabel 3.

Secara keseluruhan, minat mahasiswa untuk terlibat dalam sektor pertanian berada pada kategori tinggi, dengan indeks sebesar 74,16%. Seluruh indikator juga berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki ketertarikan terhadap berbagai bentuk keterlibatan dalam sektor pertanian dan agribisnis. Namun, tingkat ketertarikan tersebut berbeda menurut bentuk aktivitas yang ditawarkan. Indeks tertinggi ditemukan pada pemanfaatan media digital untuk memasarkan produk pertanian (M5) sebesar 81,24%.

Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan yang paling menarik bagi mahasiswa berada pada aktivitas yang dekat dengan perkembangan teknologi dan kompetensi bisnis. Hasil tersebut konsisten dengan temuan pada aspek persepsi, di mana perkembangan teknologi juga memperoleh indeks tertinggi. Pola ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya dipersepsikan mampu meningkatkan daya tarik sektor pertanian, tetapi aktivitas berbasis digital juga menjadi bentuk keterlibatan yang paling diminati mahasiswa.

Tabel 3. Minat Mahasiswa terhadap Karier dan Aktivitas Bisnis di Sektor Pertanian

Kode	Bentuk Minat	Indeks (%)	Kategori
M1	Bekerja di perusahaan pertanian/agribisnis	71.50	Tinggi
M2	Memiliki usaha berbasis produk pertanian	72.74	Tinggi
M3	Pemasaran produk pertanian	72.92	Tinggi
M4	Pengolahan hasil pertanian	74.16	Tinggi
M5	Digital marketing produk pertanian	81.24	Tinggi
M6	Mempelajari peluang bisnis pertanian	75.58	Tinggi
M7	Mempertimbangkan pertanian sebagai pilihan karier	70.97	Tinggi
	Minat secara keseluruhan	74.16	Tinggi

Sebaliknya, indikator dengan indeks terendah adalah kesediaan untuk mempertimbangkan sektor pertanian atau agribisnis sebagai pilihan karier setelah lulus (M7) sebesar 70,97%. Meskipun masih berada pada kategori tinggi, nilainya lebih rendah dibandingkan bentuk keterlibatan lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketertarikan terhadap aktivitas tertentu dalam agribisnis belum sepenuhnya sama kuatnya dengan kesiapan untuk menempatkan sektor pertanian sebagai pilihan karier setelah menyelesaikan pendidikan. Perbedaan tersebut penting dalam perspektif MSDM pertanian. Upaya menarik tenaga kerja muda tidak cukup hanya dengan memperkenalkan sektor pertanian sebagai bidang pekerjaan. Strategi talent attraction perlu mempertimbangkan jenis pekerjaan dan proposisi nilai karier yang relevan dengan kompetensi serta preferensi generasi muda. Dalam konteks mahasiswa Administrasi Bisnis, fungsi pemasaran digital, pengembangan bisnis, pengolahan produk, kewirausahaan, dan manajemen agribisnis berpotensi menjadi pintu masuk yang lebih

menarik untuk memperkenalkan karier di sektor pertanian.

Suprehatin dan Shidiq (2020) menempatkan intensi karier agripreneur sebagai bagian penting dalam keterlibatan generasi muda pada sektor pertanian. Hasil penelitian ini memperluas pembahasan tersebut dengan menunjukkan bahwa pada mahasiswa nonpertanian, minat terhadap sektor pertanian dapat muncul melalui fungsi bisnis yang sesuai dengan kompetensi akademiknya. Dengan demikian, regenerasi SDM pertanian dapat diarahkan tidak hanya pada peningkatan jumlah generasi muda yang masuk ke kegiatan produksi pertanian, tetapi juga pada upaya menarik talenta dari berbagai disiplin yang mampu memperkuat aspek bisnis dan pengelolaan agribisnis.

Gambaran Persepsi dan Minat Mahasiswa terhadap Sektor Pertanian

Perbandingan hasil pengukuran persepsi dan minat digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai cara

mahasiswa memandang sektor pertanian dan ketertarikan mereka untuk terlibat di

dalamnya. Ringkasan hasil disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi dan minat mahasiswa terhadap sektor pertanian

Aspek	Indeks (%)	Kategori	Indikator Tertinggi	Indikator Terendah
Persepsi	74.99	Positif	Perkembangan teknologi (87.79%)	Peluang usaha bagi generasi muda (72.04%)
Minat	74.16	Tinggi	Digital marketing (81.24%)	Pilihan karier setelah lulus (70.97%)

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan keselarasan antara persepsi yang positif (74,99%) dan minat yang tinggi (74,16%) terhadap sektor pertanian. Namun, pola pada masing-masing indikator memberikan informasi yang lebih penting dibandingkan skor agregat semata. Mahasiswa memberikan penilaian paling positif terhadap perkembangan teknologi dan penerapan kompetensi administrasi dan bisnis, sedangkan minat tertinggi terdapat pada pemanfaatan media digital untuk pemasaran produk pertanian. Pola tersebut menunjukkan bahwa daya tarik pertanian bagi mahasiswa Administrasi Bisnis terutama muncul pada titik pertemuan antara pertanian, bisnis, dan teknologi. Pada saat yang sama, indeks minat untuk mempertimbangkan pertanian atau agribisnis sebagai pilihan karier setelah lulus merupakan yang terendah dibandingkan indikator minat lainnya. Hasil tersebut menunjukkan adanya ruang yang masih perlu diperkuat antara ketertarikan mahasiswa terhadap aktivitas agribisnis dan keputusan untuk menempatkan sektor tersebut dalam pilihan kariernya. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, temuan tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya pengaruh persepsi terhadap minat. Penelitian ini hanya menunjukkan kecenderungan dan pola penilaian berdasarkan jawaban responden.

Dari perspektif MSDM pertanian, temuan ini mengarah pada pentingnya memperluas strategi regenerasi tenaga kerja pertanian. Mahasiswa dari disiplin nonpertanian dapat menjadi bagian dari talent pool sektor agribisnis, terutama untuk fungsi yang membutuhkan kompetensi bisnis dan digital. Perguruan tinggi dan pelaku agribisnis dapat memperkuat keterhubungan tersebut melalui pengenalan karier agribisnis, pengalaman proyek dengan perusahaan atau UMKM berbasis pertanian, kegiatan kewirausahaan, magang, serta pembelajaran pemasaran digital produk pertanian. Pendekatan tersebut dapat membantu mahasiswa melihat bahwa karier di sektor pertanian tidak terbatas pada kegiatan budidaya, tetapi mencakup beragam pekerjaan profesional dalam rantai agribisnis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang memiliki persepsi yang positif terhadap karier di sektor pertanian dengan nilai indeks keseluruhan sebesar 74,99%. Penilaian paling tinggi terdapat pada aspek perkembangan teknologi di sektor pertanian sebesar 87,79% dan peluang penerapan kompetensi administrasi dan bisnis sebesar 85,49%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian lebih mudah dipandang menarik ketika dikaitkan

dengan perkembangan teknologi serta aktivitas yang relevan dengan kompetensi bisnis. Di sisi lain, responden juga masih memandang pekerjaan atau usaha di sektor pertanian memiliki risiko kegagalan yang cukup tinggi, sehingga aspek risiko tetap menjadi pertimbangan dalam melihat sektor tersebut sebagai pilihan karier.

Minat mahasiswa untuk terlibat dalam sektor pertanian dan agribisnis berada pada kategori tinggi dengan indeks keseluruhan sebesar 74,16%. Bentuk keterlibatan yang paling diminati adalah pemanfaatan media digital untuk pemasaran produk pertanian dengan indeks sebesar 81,24%. Sementara itu, indikator mempertimbangkan sektor pertanian atau agribisnis sebagai pilihan karier setelah lulus memperoleh nilai terendah sebesar 70,97%, meskipun masih berada pada kategori tinggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketertarikan mahasiswa terhadap aktivitas tertentu dalam agribisnis, terutama yang berkaitan dengan digitalisasi dan pemasaran, relatif lebih kuat dibandingkan kesiapan untuk langsung menempatkan sektor pertanian sebagai pilihan karier setelah menyelesaikan pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa daya tarik sektor pertanian bagi mahasiswa Administrasi Bisnis terutama muncul pada pertemuan antara pertanian, bisnis, dan teknologi. Temuan tersebut memperluas pandangan mengenai regenerasi sumber daya manusia pertanian yang tidak hanya bergantung pada generasi muda berlatar belakang pendidikan pertanian atau yang berminat menjadi petani. Mahasiswa dari bidang nonpertanian juga dapat menjadi sumber potensial SDM agribisnis, khususnya untuk mendukung fungsi pemasaran, administrasi bisnis, pengelolaan usaha, kewirausahaan, dan aktivitas digital dalam sistem agribisnis.

Saran

Perguruan tinggi dapat memperluas pengenalan sektor pertanian dan agribisnis

kepada mahasiswa dari bidang nonpertanian melalui kegiatan yang dekat dengan kompetensi mereka, seperti proyek pemasaran produk pertanian, studi kasus bisnis agribisnis, kewirausahaan berbasis hasil pertanian, kunjungan industri, magang, maupun kolaborasi dengan perusahaan dan pelaku usaha agribisnis. Pendekatan tersebut penting agar mahasiswa memperoleh gambaran bahwa peluang karier di sektor pertanian tidak terbatas pada kegiatan budidaya, tetapi juga tersedia pada berbagai fungsi bisnis dan manajerial. Pelaku usaha dan perusahaan agribisnis juga perlu memperkuat komunikasi mengenai ragam pekerjaan, jalur karier, penggunaan teknologi, serta peluang pengembangan kompetensi bagi generasi muda. Tingginya minat terhadap pemasaran digital dan kuatnya persepsi terhadap perkembangan teknologi menunjukkan bahwa aspek tersebut dapat menjadi salah satu pintu masuk untuk meningkatkan daya tarik sektor pertanian bagi calon tenaga kerja dari disiplin nonpertanian. Pada saat yang sama, informasi mengenai risiko usaha, prospek pendapatan, dan keberlanjutan karier perlu disampaikan secara lebih realistis agar mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih utuh ketika mempertimbangkan sektor pertanian sebagai pilihan pekerjaan.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden dari program studi atau perguruan tinggi yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai daya tarik karier pertanian bagi mahasiswa nonpertanian. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan analisis dengan menguji faktor-faktor yang berkaitan dengan minat karier, seperti persepsi terhadap pendapatan dan risiko, pengalaman keterlibatan dalam kegiatan pertanian, latar belakang keluarga, pengetahuan mengenai agribisnis, paparan terhadap teknologi pertanian, serta persepsi mengenai kesesuaian kompetensi. Pendekatan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor yang membedakan antara ketertarikan

terhadap aktivitas agribisnis dan keputusan untuk menjadikan sektor pertanian sebagai pilihan karier.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., Fatchiya, A. 2020. The Entrepreneurial Capacity of Young Farmers on Agribusiness Activities in West Java. *Jurnal Penyuluhan* 16(2): 267–276. DOI:10.25015/16202031039.
- Aruleba, T.J. 2024. Stimulation of Youth Interest in Agribusiness for Employability. *SEDME (Small Enterprises Development, Management & Extension Journal): A worldwide window on MSME Studies* 51(4): 388–403. DOI:10.1177/09708464241284734.
- Boateng, G.O., Neilands, T.B., Frongillo, E.A., Melgar-Quinonez, H.R., Young, S.L. 2018. Best Practices for Developing and Validating Scales for Health, Social, and Behavioral Research: A Primer. *Frontiers in Public Health* 6. DOI:10.3389/fpubh.2018.00149.
- Chyung, S.Y.Y., Barkin, J.R., Shamsy, J.A. 2018. Evidence-Based Survey Design: The Use of Negatively Worded Items in Surveys. *Performance Improvement* 57(3): 16–25. DOI:10.1002/pfi.21749.
- Consentino, F., Vindigni, G., Spina, D., Monaco, C., Peri, I. 2023. An Agricultural Career through the Lens of Young People. *Sustainability* 15(14): 11148. DOI:10.3390/su151411148.
- DeCastellarnau, A. 2018. A classification of response scale characteristics that affect data quality: a literature review. *Quality & Quantity* 52(4): 1523–1559. DOI:10.1007/s11135-017-0533-4.
- Donaldson, J.L., Gwinn, K.D., Stephens, C., Chmely, S.C., Moody, T. 2023. A summer agricultural research program enlarges community college students' perceptions of agricultural careers. *Advancements in Agricultural Development* 4(3): 41–53. DOI:10.37433/aad.v4i3.315.
- Griffin, C., Sirimorok, N., Dressler, W.H., Sahide, M.A.K., Fisher, M.R., Faturachmat, F., Muin, A.V.F., Andary, P.M., Batiran, K.B., Rahmat, Rizaldi, M., Toumbourou, T., Suwarso, R., Salim, W., Utomo, A., Akhmad, F., Clendenning, J. 2024. The persistence of precarity: youth livelihood struggles and aspirations in the context of truncated agrarian change, South Sulawesi, Indonesia. *Agriculture and Human Values* 41(1): 293–311. DOI:10.1007/s10460-023-10489-5.
- Haryati, N., Lasitya, D.S., Nurirrozak, M.Z., Herdianti, D.F., Fibrianingtyas, A., Hidayat, A.R.R.T. 2024. Demographics and course choices: impact on youth farming intention in Indonesia. *International Journal of Adolescence and Youth* 29(1):.. DOI:10.1080/02673843.2024.2358088.
- Huijsmans, R., Ambarwati, A., Chazali, C., Vijayabaskar, M. 2021. Farming, Gender and Aspirations Across Young People's Life Course: Attempting to Keep Things Open While Becoming a Farmer. *The European Journal of Development Research* 33(1): 71–88. DOI:10.1057/s41287-020-00302-y.
- Janačković, M., Dimitrijević, O. 2024. RESEARCH ON THE ATTITUDE OF YOUNG PEOPLE REGARDING THE ATTRACTIVENESS OF AGRICULTURE: A CASE STUDY OF SERBIA. *Ekonomika poljoprivrede* 71(2): 365–380. DOI:10.59267/ekopolj2402365j.
- Kalupa, E.Y., Taroreh, M.L.G., Waney, N.F.L. 2023. Persepsi Mahasiswa Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Terhadap Pekerjaan Dan Lapangan Pekerjaan Di Sektor Pertanian. *AGRI-SOSIOEKONOMI* 19(2):.. DOI:10.35791/agrsossek.v19i2.48339.

- Klerkx, L., Jakku, E., Labarthe, P. 2019. A review of social science on digital agriculture, smart farming and agriculture 4.0: New contributions and a future research agenda. *NJAS: Wageningen Journal of Life Sciences* 90–91(1): 1–16. DOI:10.1016/j.njas.2019.100315.
- Mkandawire, D., Gbegbelegbe, S., Nsenga, J. V., Yami, M., Kenamu, E. 2023. Analysing urban and peri-urban youth employment in agribusiness in Malawi. *PLOS ONE* 18(9): e0290877. DOI:10.1371/journal.pone.0290877.
- Nandi, R., Nedumaran, S. 2021. Understanding the Aspirations of Farming Communities in Developing Countries: A Systematic Review of the Literature. *The European Journal of Development Research* 33(4): 809–832. DOI:10.1057/s41287-021-00413-0.
- Nitami, M., Maulidar, M., Susanto, D.B., Yani, R.N., Diman, B., Musna, R.R. 2024. Analisis Persepsi dan Minat Mahasiswa dalam Memutuskan Menjadi Petani Millenial. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension* 5(1): 9–21. DOI:10.35706/agrimanex.v5i1.11936.
- Perkasa, D.J., Prayuginingsih, H., Fathiyah Fauzi, N. 2023. Persepsi dan Minat Mahasiswa Fakultas Pertanian di Kabupaten Jember terhadap Profesi Petani. *Berkala Ilmiah Pertanian* 6(3): 165. DOI:10.19184/bip.v6i3.40702.
- Ramadhanti, N.Y., Tamimi, M.H. 2025. Integrating Halal Consumer Awareness and Sustainability to Enhance Satisfaction and Purchase Decisions in the Franchise Ice Cream Market. *Journal of Applied Food Technology* 12(2): 173–181. DOI:10.17728/jaft.29013.
- Tidore, R.S., Sopamena, J.F., Papilaya, F. 2025. Perception of The Younger Generation (Gen Z) Towards The Farming Profession Case Study of Students of The Faculty of Agriculture, Pattimura University. *Jurnal Bisnis Tani* 11(2): 68–76. DOI:10.35308/jbt.v11i2.103.
- Toumbourou, T.D., Dressler, W.H., Sanders, A., Liu, E., Brown, T., Utomo, A. 2023. Who are the future farmers? Media representations of youth in agriculture, food security and ‘modern’ farming in Indonesia. *Asia Pacific Viewpoint* 64(2): 188–208. DOI:10.1111/apv.12374.
- Zickafoose, A., Wingenbach, G., Baker, M., Price, E. 2023. Developing Youth Agricultural Entrepreneurship in Latin America and the Caribbean. *Sustainability* 15(22): 15983. DOI:10.3390/su152215983.